

## Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pada Min 11 Kabupaten Aceh Tengah

Riza Mahara

STIT AL Washliyah Aceh Tengah

Korepondensi Penulis : [rizamahara8@gmail.com](mailto:rizamahara8@gmail.com)

*Abstract: In improving teacher discipline, it is strongly influenced by the role of the madrasa head as a supervisor through academic supervision. Principals are required to be able to use and overcome together all the problems that occur in the school, thus leadership can influence others to achieve the desired goals. The purpose of this study is to find out about: (1) academic supervision in developing madrasa programs. (2) obstacles faced by school principals in improving teacher discipline. This research uses descriptive method with a qualitative approach. Data collected through observation guidelines, interview guidelines, and documentation. The subjects in this study were the madrasa head and the MIN 11 Central Aceh district teacher. Data analysis techniques in this study using data reduction, data display and drawing conclusions. The results of this study indicate that: (1) academic supervision in the preparation of the program is carried out at the beginning of the school year, involving teachers. Academic supervision programs are arranged based on the problems and needs of teachers. (2) the principal of MIN 11 Central Aceh District has obstacles in improving teacher discipline in schools. This can be seen from the work ethic of teachers who are still weak, teachers domiciled far from school, different educational backgrounds, so they lack mastery in administration, both teacher administration and class administration. It is expected that principals can provide encouragement and direction in their performance regarding teacher discipline, teacher commitment, teacher ability and teacher responsibility effectively and efficiently to improve teacher discipline in schools*

**Keywords:** Academic Supervision and Teacher Discipline

**Abstrak:** Dalam meningkatkan kedisiplinan Guru, sangat dipengaruhi oleh peran kepala madrasah sebagai supervisor melalui supervisi akademik. Kepala sekolah dituntut dapat memanfaatkan dan mengatasi bersama-sama semua persoalan yang terjadi di sekolah, dengan demikian kepemimpinan dapat mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang: (1) supervise akademik dalam menyusun program madrasah. (2) hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan guru MIN 11 Kabupaten Aceh Tengah. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) supervise akademik dalam penyusunan program dilakukan pada awal tahun ajaran, dengan melibatkan guru-guru. program supervisi akademik disusun berdasarkan permasalahan dan kebutuhan guru. (2) kepala sekolah MIN 11 Kabupaten Aceh Tengah memiliki hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan guru di

sekolah. Hal ini bisa dilihat dari etos kerja guru yang masih lemah, guru berdomisili jauh dari sekolah, latar belakang pendidikan berbeda, sehingga kurang menguasai administrasi, baik administrasi guru maupun administrasi kelas. Diharapkan kepada kepala sekolah supaya dapat memberikan dorongan dan arahan dalam kinerjanya tentang disiplin guru, komitmen guru, kemampuan guru dan tanggung jawab guru secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kedisiplinan guru di sekolah.

***Kata Kunci:*** *Supervisi Akademik, Kedisiplinan Guru*

## **1. LATAR BELAKANG**

Sebagai pemimpin, kepala sekolah merupakan subjek yang harus melakukan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntunan, pemberdayaan, atau anjuran dari seluruh komunitas sekolah untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien. Kepemimpinan sekolah merupakan suatu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Sumber daya pendidikan berkualitas dapat diciptakan melalui lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan formal. Sekolah mendapat kepercayaan masyarakat dalam mempersiapkan dan membimbing generasi anak bangsa untuk mampu bersaing dalam kompetensi global yang semakin hari semakin ketat dalam berbagai aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman, setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan, karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang, bukan hanya menyangkut investasi dan kondisi kehidupan dimasa yang akan datang, melainkan juga menyangkut kondisi dan sasaran kehidupan saat ini. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan secara terus berkesinambungan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan hidup masyarakat.

Salah satu faktor dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru, guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan dimana proses mendidik, membimbing dan mentransfer ilmu itu terjadi. Menurut Syaodih (Mulyasa, 2010:13) mengemukakan bahwa “Guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum”.

Dalam Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan, kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk menjadi contoh dan menggerakkan guru untuk peningkatan mutu pendidikan. Dengan kedudukan seperti yang tersebut diatas jelaslah bahwa kepala sekolah merupakan pengelola satuan organisasi pendidikan yang memerlukan kemampuan manajerial yang baik.

Supervisi merupakan bantuan yang diberikan pada guru dalam rangka pembinaan dibidang pengembangan, pengajaran, staf, dan kurikulum. Dalam kaitan inilah supervisi dengan berbagai teknik muncul dengan penekanan pada usaha membantu guru dalam memperbaiki penampilan mengajar mereka. Supervisi dalam konteks pendidikan adalah pembinaan terhadap guru agar mereka mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

Supervise akademik kepala MIN 11 Aceh Tengah belum terlihat adanya perubahan peningkatan kedisiplinan guru seperti yang diharapkan. Jarang sekali kepala madrasah memainkan peranannya sebagai pemimpin pendidikan, sehingga dapat dipastikan pengawasan terhadap guru-guru kurang mendapat perhatian khusus dari pada kepala sekolah yang dimaksud.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul “Supervise Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru pada MIN 11 Kabupaten Aceh Tengah”

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### ***2.1 Supervisi***

Jadi supervisi mempunyai pengertian yang luas. Supervisi diartikan juga sebagai segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan ke pemimpin guru-guru dan personel sekolah lainnya didalam mencapai tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan dalam

pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pembelajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan lain sebagainya.

Menurut Muslim (2013:41) mendefenisikan supervisi adalah “ serangkaian usaha pemberi bantuan kepada guru dalam bentuk layanan professional yang diberikan oleh supervisor (kepala sekolah, penilik sekolah dan pembina lain) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar-mengajar”. Sebagai pengelola pembelajaran di sekolah yang berhubungan langsung dengan peserta didik, tugas dan peranan guru menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak di kelas, sehingga untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan guru perlu meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri, dalam hal ini kegiatan supervisi merupakan program yang tepat yang perlu dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam pembinaan peningkatan professional guru.

Pelaksanaan supervisi yang efektif dimulai dengan menganalisa kebutuhan dan masalah atau kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, selanjutnya berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran disusun program pelayanan supervisi yang realistik, langkah berikutnya adalah penerapan program atau pelaksanaan supervisi dengan menggunakan teknik supervisi yang sesuai dengan program tersebut.

## **2.2 Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Untuk itu, kepala sekolah harus memahami kunci sukses kepemimpinannya, yang mencakup pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, indikator kepemimpinan kepala sekolah, model kepemimpinan kepala sekolah yang ideal, masa depan kepemimpinan kepala sekolah, dan etika kepemimpinan kepala sekolah. Pemimpin pendidikan, kepala sekolah atau pejabat kependidikan lain, seperti halnya pimpinan visioner sebuah organisasi pendidikan pada umumnya, berpandangan jauh ke depan. Dia berkerja sekarang untuk kepentingan masa depan dan mengambil keuntungan atas pekerjaannya itu. Pemimpin pendidikan harus juga menyadari bahwa perencanaan strategis memiliki nilai simbolis yang benar-benar penting. Pemimpin yang unggul memiliki visi jauh ke depan.

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar, sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi, sehingga kemampuan guru-guru meningkat dalam membimbing pertumbuhan murid-muridnya. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah menghadapi tantangan yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan yang memadai. Karena banyaknya tanggung jawab, maka kepala sekolah memerlukan wakil.

Menurut Greenfield (Mulyasa, 2012:19) indikator kepala sekolah yang efektif secara umum dapat di amati dari tiga hal pokok sebagai berikut: (1) komitmen terhadap visi sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, (2) menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, (3) senantiasa memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan kinerja guru di kelas.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, Depdiknas 2006 (Daryanto, 2011:30), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai: “(1) educator (pendidik), (2) manajer, (3) administrator, (4) supervisor (penyedia), (5) leader (pemimpin), (6) pencipta iklim kerja, (7) wirausahawan”.

### ***2.3 Kedisiplinan Personil***

#### **1. Konsep Disiplin Personil**

Singodimedjo (Sutrisno, 2011:86), mengatakan bahwa: “Disiplin adalah sikap kebiasaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya”.

Menurut Terry (Sutrisno, 2011:87) bahwa: “Disiplin merupakan alat untuk menggerakkan karyawan. Agar setiap pekerjaan berjalan dengan lancar, maka diusahakan agar ada disiplin yang baik”. Jika disiplin hanya dihubungkan dengan hal-hal yang kurang menyenangkan (hukuman), karena sebenarnya hukuman merupakan alat paling ahir untuk menegakkan kedisiplinan.

Latainer (Sutrisno, 2011:87) mengartikan bahwa: “Disiplin sebagai suatu kekuatan yang berkembang di dalam tubuh karyawan dan menyebabkan karyawan dapat menyesuaikan diri dengan sukarela pada keputusan, peraturan dan nilai-nilai tinggi dari pekerjaan dan perilaku”. Dalam arti sempit biasanya dihubungkan dengan hukuman, pada

hal sebenarnya menghukum seorang karyawan hanya merupakan sebagian dari persoalan disiplin. Bagi Beach (Sutrisno, 2011:87), mengatakan bahwa: “Disiplin mempunyai dua pengertian. Arti pertama, melibatkan belajar atau membentuk perilaku dengan menerapkan imbalan atau hukuman. Arti kedua, lebih sempit lagi, yaitu disiplin hanya bertalian dengan tindakan hukuman terhadap perilaku kesalahan”.

Kedisiplinan adalah fungsi operatif keenam dari manajemen sumber daya manusia. Kedisiplinan merupakan fungsi operatif sumber daya manusia yang terpenting karena semakin baik disiplin karyawan, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapai. Tanda disiplin karyawan yang baik, sulit bagi organisasi mencapai hasil yang optimal. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong semangat kerja, dan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Oleh karena itu setiap manajer selalu berusaha agar bawahannya mempunyai disiplin yang baik. Seorang manajer dikatakan efektif dalam kepemimpinannya, jika arah bawahannya berdisiplin baik. Untuk memelihara dan meningkatkan jika para bawahannya berdisiplin yang baik adalah hal yang sangat sulit, karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

## 2. Indikator-indikator Kedisiplinan Personil

Menurut Hasibuan (2013:194) mengatakan bahwa: Indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu organisasi, di antaranya: (1) *Tujuan dan kemampuan*, (2) *Teladan pimpinan*, (3) *Balas jasa*, (4) *Keadilan* (5) *Waskat*, (6) *Sangsi hukuman*, (7) *Ketegasan*, (8) *Sangsi Hukuman*.

## 3. METODE PENELITIAN

### *a. Pendekatan Penelitian*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode diskriptif yaitu “suatu metode yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Metode diskriptif digunakan untuk memecahkan dan menjawab pertanyaan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Penelitian ini dilakukan untuk menempuh langkah pengumpulan data mengaplikasikan dan menganalisa data serta membuat laporan dan kesimpulan dengan tujuan utama dapat membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang merupakan interaksi langsung antara peneliti dengan sumber data. Sukmadinata (2008:60) menyatakan bahwa: “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran yang secara individual maupun kelompok semua diskripsi mengarah pada kesimpulan”.

### ***b. Subjek Penelitian***

Subjek penelitian merupakan sumber data yang memberikan kejelasan mengenai duduk persoalan yang dikaji atau sumber yang memberikan informasi secara lengkap dan cermat mengenai beberapa peristiwa, manusia dan situasi yang diobservasi.

Yang menjadi subjek pertama adalah kepala sekolah dan guru. Dalam menentukan guru sebagai subjek penelitian tidak ditentukan, karena subjek penelitian dalam metode kualitatif, sehingga jumlah subjek akan disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan, apabila di rasakan sudah memadai, maka akan dihentikan proses penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan dewan guru MIN 11 Aceh Tengah

### ***c. Instrument Penelitian***

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan peneliti yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Menurut Satori dan Komariah (2010:61) bahwa: “instrumen adalah alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri”.

### ***d. Teknik Pengumpulan Data***

Komariah (2010:103) mengemukakan bahwa fase terpenting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan teknik: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi.

***e. Teknik Analisis Data***

Dalam penelitian kualitatif, analisa data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Sugiyono (2010:169) mengatakan bahwa: “kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden menyajikan setiap data yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”. Analisa data dan informasi yang diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan sejak awal dengan tahapan yaitu: (a) Reduksi Data, (b) Display Data, (c) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi data.

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

***a. Penelitian***

**supervise akademik dalam menyusun program madrasah**

Hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa kepala Madrasah terlebih dahulu menyusun program supervisi untuk jangka waktu satu tahun yang disusun pada awal tahun ajaran baru. Penyusunan program ini dilakukan bersama wakil Kepala Madrasah dan guru-guru senior yang dianggap mampu dalam merumuskan permasalahan yang dialami oleh guru. perumusan dalam pembuatan program supervisi akademik disusun dari permasalahan guru-guru dalam hal mengajar pada tahun sebelumnya, sehingga sasaran dalam pengembangan kemampuan guru sesuai kebutuhan dan harapan guru.

***Hambatan hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru MIN Kabupaten Aceh Tengah.***

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada Madrasah Aliyah Negeri Pegasing Kabupaten Aceh Tengah tentang hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Pernyataan ini peneliti dapat dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri Pegasing Kabupaten Aceh Tengah menyatakan:

Kurangnya tenaga ahli dalam bidang studi dalam proses belajar mengajar pada kelas yang tertentu, masih terdapat ketidak sesuaian antara pelajaran dengan jurusan sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengajar apalagi tuntutan kurikulum semakin maju dan berkembang. Situasi di lapangan menunjukkan bahwa dari jumlah guru yang ada di M IN 11 Aceh Tengah 60 persen guru yang memiliki disiplin

ilmu agama islam sedangkan pada bidang studi IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab masih kurang. Masih terdapat guru yang berdomisili jauh dari sekolah dan berpengaruh pada peningkatan kedisiplinan guru, sehingga keterlambatan untuk datang sering terjadi, kekosongan jam pertama sulit untuk di atasi akhirnya dapat dipastikan ketertiban belajar siswa juga terganggu.

### ***b. Pembahasan***

#### **supervise akademik dalam menyusun program madrasah**

Penyusunan program supervisi yang dilakukan sebagai pedoman dalam pelaksanaan supervisi akademik yaitu untuk mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dalam penyusunan program supervisi akademik, kepala madrasah lebih menitikberatkan pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. baik persiapan dalam administrasi maupun pada proses pelaksanaannya. Persiapan pada administrasi merupakan persiapan guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran baik rencana pembelajaran (RPP), Silabus, Program Semester, Program Tahunan, KKM, dan buku-buku relevan dengan materi yang diajarkan. Sedangkan proses pelaksanaannya yaitu kemampuan guru dalam mengelola kelas pada proses belajar mengajar berlangsung, baik penggunaan metode, media yang digunakan, melakukan evaluasi siswa serta hal-hal lain yang dianggap bermanfaat bagi peningkatan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru bahwa Dalam penyusunan program supervisi akademik, jadwal pelaksanaannya ditentukan oleh guru sendiri, sehingga guru mengetahui jadwal supervisi. Sedangkan untuk menilai kemampuan guru, dilakukan dua kali dalam satu semester yaitu dilaksanakan pada awal dan akhir semester. Pelaksanaan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal terhadap guru sebelum program pembinaan-pembinaan dilakukan, kemudian penilaian tahap kedua dilakukan pada akhir semester, ini dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan dari supervisi akademik tersebut.

#### ***Hambatan hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru MIN Kabupaten Aceh Tengah.***

Berbagai kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru, oleh karena itu dalam pembinaan kedisiplinan guru tidak begitu rumit dirasakan oleh kepala sekolah MIN 11 Aceh Tengah.

Namun bagaimanapun hambatan-hambatan itu tetap ada seperti peneliti dapat berdasarkan dokumentasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah ternyata masih ada guru-guru yang kurang mampu memanfaatkan waktu untuk mengimplementasikan kurikulum ke dalam pelajaran, masih ada guru yang kurang kompetensinya dalam mata pelajaran yang diampuhnya, terhadap guru seperti ini kepala sekolah mengadakan bimbingan khusus.

Kendala lain yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung, seperti ruang bimbingan sehingga ketika kepala sekolah hendak melakukan pembinaan terhadap seseorang guru yang lain ikut menyaksikan. Komariah (Harun, 2009:6) mengemukakan bahwa sarana prasarana adalah barang-barang (*materials*), yaitu: bahan-bahan fisik yang dipergunakan untuk mendukung PBM di sekolah guna membentuk siswa seutuhnya. Disamping itu kesempatan mengontrol guru dalam kegiatan pengembangan profesinya kadang-kadang terabaikan, disebabkan saat kepala sekolah hendak memonitor guru, mereka belum siap.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian seperti diuraikan dan dijelaskan dalam bagian-bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Program supervisi akademik yang disusun oleh Kepala MIN 11 Aceh Tengah dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan supervisi akademik. Penyusunan program supervisi akademik dirancang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi guru, sehingga keterlibatan guru dalam penyusunan program sangat diperlukan. Penyusunan program supervisi akademik mencakup seluruh proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan kinerja guru.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru, yaitu kurangnya tenaga yang spesialis, tempat tinggal guru yang jauh, sarana dan sarana kurang mendukung, etos kerja lemah. Untuk mengatasi masalah tersebut kepala sekolah mengadakan pelatihan, penataran, team teaching, KKG dan MGMP.

### ***Saran***

1. Supervisi akademik merupakan bagian integral dari program pendidikan. Pengembangan dan pembinaan terhadap guru harus selalu dilakukan secara

berkesinambungan. Peran kepala madrasah sebagai supervisor bertanggung jawab dalam meningkatkan kinerja guru serta peningkatan kualitas pendidikan. Program supervisi akademik hendaknya memberikan bantuan, bimbingan kepada guru. penyusunan program seharusnya melibatkan guru lebih banyak sehingga kebutuhan dan permasalahan yang dialami oleh guru dapat tertampung didalam program.

2. Untuk mengatasi berbagai hambatan di sekolah, kepala sekolah diharapkan membuat program kegiatan pendidikan bagi guru, dengan memberikan kesempatan peningkatan kualifikasi akademik kesetrata yang lebih tinggi dan kepala sekolah hendaknya dapat memberikan contoh dengan ikut melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Setiap guru diharapkan dipacu untuk memiliki tanggung jawab dan melengkapi administrasi pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi guru kepala sekolah harus dapat menetapkan sanksi (*punishment*), sehingga guru tidak mengulangi kesalahan bila pernah melakukan suatu kesalahan, kepala sekolah dengan guru hendaknya satu bahasa atau persepsi dalam hal meningkatkan kinerja dan kedisiplinan guru sehingga mutu pendidikan menjadi lebih baik. Dalam melakukan supervisi kepala sekolah harus lebih banyak memberikan pembinaan bukan mencari-cari kesalahan.

#### DAFTAR REFERENSI

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*.

Peraturan Pemerintah No.38 Tahun 1992 tentang *tenaga kependidikan*.

Mulyasa, E, (2013), *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara

Muslim, Sri Banun, (2013), *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta

Mulyasa, (2012), *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Cetakan ketiga, PT Bumi Aksar, Bandung.

Kementerian Pendidikan Nasional, (2010). *Supervise Akademik*. Jakarta:Kemendiknas

Sutrisno, Edy, (2011), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ed, 1 Jakarta PT KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

Hisabuan, Malayu, (2013), *Manajemen dan Sumber Daya Manusia*, Cetakan Ketujuh Belas, PT Bumi Aksara, Jakarta.

Sukmadinata, Nana, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Ed, 4, Bandung:  
PT Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam'an, dan Komariah Aan, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*,  
Cetakan kedua, PT Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Administrasi*, Cetakan 18, PT Alfabeta, Bandung.